

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin maju membuat wanita Indonesia memiliki kesempatan dan peran yang sama dengan pria untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Program peningkatan peran wanita di dalam pembangunan semakin mendapat perhatian. Wanita memiliki kesempatan untuk berperan lebih majemuk dan menikmati pendidikan tinggi. Banyak wanita yang tampil dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam berbagai aktivitas ekonomi (Fahru Alaina, 2015).

Peran wanita dalam perekonomian umumnya dimulai pada periode dewasa awal yaitu pada akhir usia belasan atau awal duapuluh-an hingga akhir usia tigapuluh-an. Pada masa ini, wanita mulai mengalami ketertarikan (jatuh cinta), menikah, dan bekerja. Tahap perkembangan dewasa awal membawanya pada dunia pekerjaan yang menetap dan penuh (Santrock, 2012). Jumlah wanita yang berada dalam dunia kerja semakin meningkat dari waktu ke waktu. Khususnya, wanita yang telah memiliki anak dan masih memutuskan untuk bekerja (Dubeck & Borman, 1996). Berdasarkan data di Indonesia, jumlah angkatan kerja wanita diperkirakan sebesar 125,3 juta jiwa pada Februari 2014, atau naik 5,2 juta jiwa dibandingkan Agustus 2013. Peningkatan partisipasi angkatan kerja ini didorong oleh peningkatan jumlah wanita di perkotaan yang masuk dalam angkatan kerja. Partisipasi angkatan kerja wanita mencapai sebesar 53,4% pada Februari 2014. (*International Labour Organization*, 2015)

Keterlibatan wanita dalam dunia kerja, membawa dampak terhadap peran wanita dalam kehidupan keluarga. Semakin banyaknya wanita membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kemampuan wanita untuk mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat juga karena kebutuhan ekonomi keluarga yang memengaruhi kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga (MM. Ridwan, 2012).

Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan seorang wanita memilih untuk bekerja agar dapat meningkatkan sosial ekonomi keluarganya. Hal tersebut membuat ibu harus rela meninggalkan bayinya setelah masa cuti bersalinnya habis, padahal bayinya masih membutuhkan ASI (Air Susu Ibu). Namun demikian, Ibu bekerja bukan merupakan alasan tidak bisa memberikan ASI ke bayinya. Hal tersebut dapat disiasati dengan cara memompa ASI sebelum ibu bekerja (Yaditta Mirdania, 2014).

Air Susu Ibu merupakan makanan yang ideal bagi bayi yang baru lahir. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pemberian ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI sampai bayi berusia enam bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Air Susu Ibu mengandung protein, karbohidrat, lemak, *karotenoid*, *selenium*, enzim dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang. Kandungan yang terdapat didalam ASI berperan dalam sistem pertahanan tubuh bayi yaitu untuk mencegah berbagai penyakit serta membentuk antibodi yang lebih efektif dibandingkan dengan yang terdapat dalam susu formula. Manfaat menyusui ASI bagi ibu yaitu untuk mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, serta mengurangi resiko terkena kanker payudara. Selain untuk kesehatan, manfaat menyusui ASI

juga untuk menjalin kasih sayang dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu untuk menyusui ASI eksklusif (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Kontak fisik antara ibu dan bayi penting terlebih lagi faktor psikologisnya. Menyusui membentuk ikatan yang kuat diantara ibu dan bayinya. Para ibu yang menyusui merasakan adanya perasaan hangat dan saling memberi respon. Rasa cinta kasih anak dan rasa aman adalah kebutuhan vital anak, mereka membutuhkan afeksi dari orangtua. Ibu adalah orangtua pertama yang membangun *trust* pada anak melalui pemberian ASI. Menyusui adalah hal pertama dan penting dalam menumbuhkan *attachment* yang dianggap penting untuk pertumbuhan psikologis bayi (Psikologi Ibu menyusui).

Tahun 2010 persentase pemberian ASI eksklusif di seluruh provinsi di Indonesia mencapai 61,5%. Untuk wilayah Jawa Barat mencapai 67,3%. Menurut Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011, Pemerintah Indonesia mempunyai target program pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 80%. (Departemen Kesehatan, 2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 bab III pasal 6 bagian kesatu menyatakan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus menyusui ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya.

Beberapa hal yang memengaruhi ibu dalam menyusui ASI eksklusif adalah ketidaktahuan ibu tentang manajemen laktasi, seperti cara memompa dan menyimpan ASI. Banyak ibu yang tidak percaya diri dengan produksi ASInya sehingga memberikan susu formula kepada bayi, yang didukung pula oleh gencarnya promosi susu formula serta kurangnya fasilitas menyusui di tempat kerja maupun tempat umum (Dian Lestari, 2013). Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan menyusui pada ibu bekerja adalah pendeknya waktu cuti kerja, kurangnya dukungan tempat kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja (tidak cukup waktu untuk memompa ASI), tidak adanya ruangan untuk memompa ASI,

pertentangan keinginan ibu antara mempertahankan prestasi kerja dan produksi ASI (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013).

Berdasarkan studi fenomenologi yang dilakukan oleh Sri Rejeki pada tahun 2008 mengenai “Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja di Wilayah Kendal Jawa Tengah”, masalah yang dialami oleh ibu dalam menyusui secara eksklusif antara lain kondisi fisik ibu, kurangnya dukungan dari tempat ibu bekerja, pasangan, keluarga, *support system* serta adanya budaya yang kurang mendukung ibu terhadap praktik menyusui secara eksklusif. Permasalahan kondisi fisik ibu yaitu puting susu yang masuk ke dalam, air susu yang merembes ke baju sehingga membuat ibu menjadi tidak nyaman. Hal tersebut terjadi akibat tidak sempurnanya refleksi *let down* karena kurangnya hisapan mulut bayi, sehingga terjadi penumpukan air susu di dalam *alveoli* dan menimbulkan rasa yang tidak nyaman karena terjadi *abses* dan menimbulkan sakit.

Berdasarkan jurnal mengenai *Awareness of Breastfeeding Recommendations and Duration of Breastfeeding: “Findings from the Healthy Beginnings Trial”* oleh Li Ming Wen tahun 2012 dinyatakan bahwa *intention* untuk menyusui merupakan salah satu penentu utama untuk menentukan durasi menyusui yang tepat, penemuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *intention* dapat membantu pekerja kesehatan untuk menentukan masalah yang terkait dengan *intention* untuk menyusui.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Forster A, *et al* tahun 2006 mengenai “*Factors associated with breastfeeding at six months postpartum in a group of Australian women*” di Australia menyatakan bahwa faktor positif terkait dengan keberhasilan ASI eksklusif adalah keinginan yang sangat kuat untuk menyusui, pengalaman memperoleh ASI secara eksklusif sewaktu bayi, ibu yang lahir di sebuah negara Asia, dan usia. Faktor yang terkait dengan

gagalnya menyusui ASI eksklusif adalah seorang wanita tidak memiliki niat untuk menyusui selama enam bulan atau lebih dan bayi menerima susu formula sewaktu di Rumah Sakit.

Suatu artikel penelitian oleh Meiliany *et al.* tahun 2011 di Depok mengenai “Faktor Risiko Status Gizi Kurang pada Bayi Usia Enam Bulan” menyatakan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dapat terlihat dari status gizi bayi yang baik. Keberhasilan ini tentu saja harus didukung berbagai faktor, baik faktor fisik maupun psikologi. Faktor fisik dapat berupa posisi ibu menyusui, posisi bayi menyusu, teknik menyusui, dan kecukupan energi. Psikologi ibu didukung pengetahuan ibu, dukungan dari keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Air Susu Ibu eksklusif bukan merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, jika prosesnya tidak didukung dan difasilitasi. Pertumbuhan yang tidak optimal pada bayi usia 6 bulan ini mungkin disebabkan oleh tingkat keefektifan proses menyusui masih kurang sehingga ASI eksklusif tidak berhasil.

Penelitian oleh Albertus Setiawan tahun 2009 mengenai “Pemberian MP ASI Dini dan Hubungannya dengan Kejadian Infeksi pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cipayung, Kota Depok”, menyatakan bahwa banyak ibu yang beranggapan bahwa kekurangan gizi pada bayi dikarenakan kurangnya susu formula, padahal hal tersebut terjadi karena kurangnya ASI dan makanan pendamping secara benar. Hal tersebut berdampak pada sekitar 27,3% dari seluruh balita di Indonesia menderita kurang gizi. Sebanyak 48,8% bayi usia 0-6 bulan mengalami infeksi. Sebanyak 1,5 juta diantaranya menderita gizi buruk.

Keterlibatan suami juga dapat memengaruhi ibu bekerja dalam menyusui ASI. Keterlibatan suami akan meningkatkan kepercayaan diri ibu bekerja sehingga terhindar dari rasa tidak percaya diri, kuatir, gelisah yang dapat mengakibatkan turunya produksi hormon *oksitosin*. Hormon *oksitosin* merupakan hormon penting untuk pengaliran ASI. Turunya produksi hormon ini dapat berakibat pada turunya produksi ASI akibat pengaliran ASI yang kurang lancar (Selvie Amalia, 2010).

Menurut Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2010. Upaya terobosan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif antara lain melalui penyediaan fasilitas menyusui di tempat kerja, peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu, peningkatan dukungan keluarga dan masyarakat serta upaya untuk mengendalikan pemasaran susu formula. Selain itu perlu juga penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) di Rumah Sakit dan sarana pelayanan kesehatan lainnya yang melakukan kegiatan persalinan.

Menurut Ajzen (2005), yang diungkapkan di dalam *The theory of Planned Behavior*, *intention* seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu merupakan faktor penentu awal yang paling penting dari perilaku. *Intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif merupakan faktor penentu awal yang paling penting dari munculnya perilaku untuk menyusui ASI eksklusif. Ibu bekerja memilah informasi-informasi yang ada dan baik secara implisit maupun eksplisit menyadari dampak-dampak dari pemberian ASI eksklusif. *Intention* mencerminkan tingkat keinginan seseorang untuk mencoba menampilkan suatu tingkah laku. Perilaku menyusui ASI eksklusif muncul apabila ibu bekerja yang telah menikah memiliki *intention* yang kuat untuk menampilkan perilaku tersebut.

Menurut teori *Planned Behavior*, *intention* adalah fungsi dari tiga determinan, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. *Attitude toward the behavior* adalah sikap *favorable* atau *unfavorable* ibu bekerja terhadap evaluasi dari konsekuensi perilaku menyusui ASI eksklusif. *Subjective norms* adalah persepsi ibu bekerja mengenai tuntutan dari *significant others* (orang tua, suami, dokter atau bidan, teman, dan atasan) untuk menyusui ASI eksklusif atau tidak menyusui serta kesediaan untuk mematuhi orang-orang tersebut. *Perceived behavioral control* adalah persepsi ibu bekerja mengenai kemampuan mereka untuk menyusui ASI eksklusif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2013, wilayah kerja Unit Pelayanan Teknis (UPT) Puskesmas “X” yang berada di Kecamatan ‘X’ merupakan salah satu daerah di Bandung yang memiliki jumlah pemberian ASI eksklusif terbanyak yaitu 556 orang atau sekitar 95,70% pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT Puskesmas “X”, pada tahun 2015 Kecamatan “X” memiliki jumlah penduduk yang cukup padat yaitu 33.009 jiwa dengan luas wilayah 1952 Ha, sektor industri dan perdagangan menjadi lapangan usaha utama yang dilakukan oleh penduduk di Kecamatan “X” Bandung tersebut.

Peneliti melakukan survei awal terhadap 5 orang ibu bekerja yang menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung, diperoleh data mengenai pemahaman tentang manfaat menyusui, 2 orang ibu bekerja (40%) menyatakan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif akan lebih cerdas, pintar, sehat, dan lebih kebal terhadap penyakit sedangkan 3 orang ibu bekerja (60%) lainnya menjabarkan secara lebih lengkap mengenai manfaat ASI. Beberapa manfaat ASI yang disampaikan antara lain: meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mengandung berbagai vitamin dan gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta pertumbuhan bayi menjadi lebih cepat. Selain hal tersebut manfaat ASI juga dirasakan oleh ibu bekerja, antara lain: berat badan menjadi cepat turun apabila mereka menyusui, tubuh menjadi relaks dan payudara pun menjadi tidak bengkak, menyusui dapat menjadi penunda kehamilan berikutnya, serta mempererat hubungan ibu dan anak.

Ibu bekerja dapat memberikan penilaian mengenai manfaat ASI eksklusif setelah memperoleh pengetahuan dan informasi tentang ASI eksklusif. Penilaian mengenai ASI eksklusif dapat memengaruhi sikap Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif (*attitude toward the behavior*). Sikap positif Ibu bekerja mengenai ASI eksklusif dapat memengaruhi *intention* menjadi semakin kuat. Namun apabila Ibu bekerja memperoleh informasi dan

pemahaman yang kurang tentang ASI dan ibu bekerja menilai bahwa ASI kurang bermanfaat bagi ibu dan bayi maka Ibu bekerja akan cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap ASI eksklusif dan *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif akan semakin lemah.

Sebanyak 3 orang ibu bekerja (60%) cukup aktif dalam mengumpulkan informasi tentang ASI. Ibu bekerja memperoleh informasi dari internet, membaca buku mengenai ASI eksklusif, konsultasi kepada dokter maupun bidan serta banyak bertanya kepada orang tua, rekan kerja, ataupun saudara yang memiliki pengalaman lebih banyak dan yang sukses menyusui ASI eksklusif. Sebanyak 2 orang ibu bekerja (40%) menyatakan bahwa mereka tidak secara aktif mencari informasi melainkan kebetulan mendengar informasi mengenai ASI eksklusif yang ditayangkan di televisi serta mendengar pengalaman yang dibagikan oleh sesama ibu bekerja yang menyusui. Mengumpulkan informasi secara aktif, dapat menunjukkan *attitude toward the behavior* yang positif sehingga dapat membentuk *intention* ibu bekerja menjadi semakin kuat untuk menyusui ASI eksklusif.

Sebanyak 3 orang ibu bekerja (60%) menyatakan bahwa ibu bekerja memperoleh dukungan untuk menyusui ASI eksklusif dari suami, orang tua, dokter, dan bidan. Sebanyak 2 orang ibu bekerja (40%) menyatakan bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan untuk menyusui ASI eksklusif dari suami, orang tua, dokter, dan bidan. Dukungan yang diperoleh diantaranya perhatian yang lebih terhadap ibu, membantu ibu menyiapkan kebutuhan bayinya, menyediakan fasilitas yang menunjang untuk memompa ASI, memberikan semangat untuk menyusui ASI eksklusif (*subjective norm*). Dukungan dari *significant others* merupakan *subjective norm* yang positif yang dapat membentuk *intention* ibu bekerja menjadi semakin kuat.

Sebanyak 3 orang ibu bekerja (60%) menyatakan bahwa suami mereka cukup aktif terlibat dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif. Peran yang dilakukan suami mereka antara lain memperhatikan pola makan ibu lebih seimbang dan sehat, mengingatkan ibu

untuk hati-hati ketika bayi tertidur pada saat menyusui agar air susu ibu tidak masuk ke telinga bayi, membelikan vitamin dan susu yang tepat bagi ibu menyusui, mencari informasi berkaitan dengan ASI misalnya metode agar ASI keluar dengan lancar, menghindari lecet dan nyeri saat menyusui dan berbagai informasi lain, serta membelikan perlengkapan untuk memompa ASI dan obat untuk memperlancar ASI. Sebanyak 2 orang ibu bekerja (40%) memiliki suami yang kurang peka dalam membantu memenuhi kebutuhan ibu. Keterlibatan suami dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif menunjukkan adanya dukungan yang dapat mengurangi kesulitan yang diyakini sehingga *intention* menyusui ASI eksklusif menjadi semakin kuat (*subjective norm*).

Sebanyak 5 orang ibu bekerja (100%) menyatakan bahwa mereka menghasilkan ASI dengan jumlah yang banyak dan lancar. Lancarnya produksi ASI tersebut membuat 4 orang ibu bekerja (80%) memutuskan memompa ASI untuk disimpan di kulkas. ASI yang telah dipompa sebaiknya dihangatkan terlebih dahulu sebelum diberikan pada bayi. Ibu yang bekerja diluar rumah biasanya meminta bantuan orang tua ataupun pengasuh untuk memberikan ASI tersebut. Sebanyak 1 orang ibu bekerja (20%) tidak memompa ASI untuk bayinya karena ibu bekerja tersebut bekerja sebagai pedagang di rumah sehingga sempat menyusui setiap waktu meskipun pekerjaan cukup padat. Produksi ASI yang banyak dan lancar merupakan salah satu faktor pendukung ibu bekerja dalam menyusui ASI eksklusif (*perceived behavioral control* positif). Penghayatan yang positif mengenai ASI eksklusif dapat membuat Ibu bekerja memiliki *intention* yang kuat untuk menyusui ASI eksklusif.

Sebanyak 3 orang ibu bekerja (60%) menyatakan bahwa mereka tidak mengalami lecet dan nyeri di bagian puting susu pada saat menyusui bayi. Sebanyak 2 orang ibu bekerja (40%) mengalami lecet dan merasakan nyeri saat menyusui bayi. Kedua ibu bekerja tersebut menyatakan bahwa faktor penghambat tersebut tidak menjadi penghalang Ibu bekerja untuk tetap menyusui ASI eksklusif (*perceived behavioral control* positif). Ibu bekerja yang

memiliki penghayatan yang positif bahwa lecet dan nyeri pada puting susu tidak dapat menjadi penghambat bagi ibu untuk menyusui ASI eksklusif dapat memiliki *intention* yang kuat untuk menyusui ASI eksklusif.

Sebanyak 4 orang ibu bekerja (80%) menyatakan bahwa ibu mereka dahulu menyusui ASI eksklusif kepada semua anak-anaknya tanpa memberikan tambahan susu formula. Sebanyak 1 orang ibu bekerja (20%) menyatakan bahwa ibunya memberikan susu formula karena keadaan ibu yang sakit sehingga tidak maksimal dalam menyusui. Pengalaman ibu mereka yang dapat menyusui ASI eksklusif menjadi teladan yang tepat bagi ibu bekerja untuk berusaha menyusui ASI eksklusif pada bayi (*perceived behavioral control* positif). Pengalaman dapat dihayati sebagai faktor yang dapat mendukung Ibu bekerja sehingga *intention* untuk menyusui ASI eksklusif menjadi semakin kuat.

Sebanyak 4 orang ibu bekerja (80%) menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan sesama ibu yang saling mendukung memungkinkan ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi. Sebanyak 1 orang ibu bekerja (20%) memiliki lingkungan tempat tinggal dimana ibu-ibu lainnya banyak yang tidak menyusui ASI. Lingkungan yang banyak terdapat ibu bekerja sukses dalam memberikan ASI eksklusif merupakan faktor pendukung sehingga *intention* ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif menjadi kuat (*perceived behavioral control*).

Sebanyak 3 orang ibu bekerja (60%) menyatakan bahwa ibu memperoleh ijin untuk memompa ASI pada saat di kantor. Terbatasnya ruangan tidak menjadi halangan bagi ibu bekerja karena dapat disiasati dengan mencari ruangan yang cukup bersih dan nyaman untuk memompa ASI. Sebanyak 1 orang ibu bekerja (20%) memompa ASI ketika di rumah, sedangkan 1 orang ibu bekerja (20%) tidak memompa ASI. Tersedianya ruangan laktasi serta ijin untuk memompa ASI di lingkungan kantor merupakan faktor pendukung yang

dihayati secara positif sehingga *intention* ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif menjadi semakin kuat (*perceived behavioral control*).

Sebanyak 4 orang ibu bekerja (80%) memiliki anak lebih dari satu. Selain menyusui ASI, ibu bekerja juga memberikan susu formula kepada anak pertamanya tersebut. Menurut ibu bekerja, hal itu dilakukan karena ASI tidak banyak keluar. Ibu bekerja menyatakan bahwa setelah anak berusia sekitar 8 bulan, anak menjadi rentan terhadap penyakit. Penyakit yang muncul yaitu kecenderungan alergi terhadap susu sapi sehingga menyebabkan munculnya ruam-ruam di kulit bayi serta munculnya penyakit *asthma*. Daya tahan tubuh anak pertama cenderung kurang baik dibandingkan anak kedua yang diberikan ASI eksklusif. Sebanyak 1 orang ibu bekerja (20%) memiliki satu anak dan menyusui ASI eksklusif. Pengalaman ibu bekerja mengenai sukses/tidaknya pemberian ASI eksklusif pada anak pertamanya dapat dihayati secara positif sebagai faktor yang mendukung ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif sehingga dapat membentuk *intention* menjadi semakin kuat (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui mengenai kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang menggambarkan kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kontribusi ketiga determinan *intention* yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan teoretis di bidang Psikologi Sosial mengenai data yang menggambarkan kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada Ibu bekerja yang menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung mengenai data yang menggambarkan determinan *intention* yang memberikan kontribusi terhadap *intention* untuk

menyusui ASI eksklusif, sehingga ibu bekerja dapat memahami, mempertahankan, serta meningkatkan *intention* untuk menyusui ASI eksklusif.

- Memberikan informasi pada pihak kantor mengenai data yang menggambarkan kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan aturan serta fasilitas yang mendukung ibu bekerja agar dapat meningkatkan *intention* dalam menyusui ASI eksklusif.
- Memberikan informasi kepada pemerintah daerah mengenai data yang menggambarkan kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung sehingga dapat mendorong dibentuknya program pemerintah yang dapat meningkatkan *intention* ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di negara berkembang, pernikahan menjadi pertanda individu memasuki masa dewasa. Masa dewasa juga ditandai dengan masuknya individu dalam dunia pekerjaan yang menetap dan penuh (Santrock, 2012). Banyak pekerjaan yang dirancang untuk pencari nafkah tunggal, sehingga banyak pasangan yang keduanya bekerja menjalankan berbagai strategi adaptasi untuk mengoordinasikan pekerjaan mereka dan mengurus keluarga (Moen, 2009b).

Setiap ibu yang melahirkan harus menyusui ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya, hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 bab III pasal 6 bagian kesatu. Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu. ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak, *karotenoid*, *selenium*, enzim dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang. Kandungan yang

terdapat dalam ASI berperan dalam sistem pertahanan tubuh bayi yaitu untuk mencegah berbagai penyakit serta membentuk antibodi yang lebih efektif dibandingkan dengan yang terdapat dalam susu formula. ASI eksklusif diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Ibu dapat meneruskan pemberian ASI sampai anak berumur dua tahun. Kegiatan menyusui yang dianggap natural dan 'mudah' tersebut banyak mendapat tantangan yang membuat sebagian ibu tak mampu melewatinya (Andina Meryani, 2013).

Menurut Ajzen (2005), dalam teori *planned behavior, intention* seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu merupakan faktor penentu awal yang paling penting dari perilaku, mereka memilah informasi-informasi yang ada dan baik secara implisit maupun eksplisit menyadari dampak-dampak dari perbuatan mereka. *Intention* mencerminkan tingkat keinginan seseorang untuk mencoba menampilkan suatu tingkah laku. Ibu bekerja yang memiliki anak berusia 0-6 bulan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manfaat ASI eksklusif bagi tumbuh kembang anak. *Intention* mencerminkan seberapa kuat tingkat keinginan ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif.

Background factor dibagi menjadi tiga kategori yaitu personal, sosial dan informasi. Faktor personal meliputi *general attitudes, personaity traits, value*. Faktor sosial meliputi *age, education, income, pekerjaan, jumlah anak*. Faktor informasi meliputi *experience, knowledge, media exposure*. *Background factors* dapat memengaruhi *intention* dan perilaku Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif tapi pengaruh tersebut biasanya diperantarai oleh ketiga *beliefs*. *Background factors* misalnya, sikap ibu bekerja mengenai ASI eksklusif memengaruhi *intention* dan perilaku secara tidak langsung oleh efek *background factors* terhadap *behavioral belief, normative belief* atau *control belief* dan melalui *beliefs* tersebut dapat memengaruhi *attitude toward the behavior, subjective norms* atau *perceived bahavioral control* ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif.

Menurut Ajzen (2005), *intention* merupakan sebuah fungsi dari tiga determinan: yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. *Attitude toward the behavior* merupakan sikap positif atau negatif individu dalam menampilkan tingkah laku tertentu yang terkait dengan ketertarikannya terhadap sesuatu. *Attitudes toward the behavior* ditentukan oleh *beliefs* yang dipegang mengenai konsekuensi-konsekuensi dari menyusui ASI eksklusif yang disebut *behavioral beliefs*. *Behavioral beliefs* menghubungkan tingkah laku dengan *outcome evaluation* terhadap perilaku menyusui ASI eksklusif tersebut. Ibu bekerja yang memiliki *behavioral beliefs positif* yakni menyusui ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi, akan memiliki *attitudes toward the behavior* yang *favourable*. Sebaliknya, Ibu bekerja yang memiliki *behavioral beliefs negatif* yakni menyusui ASI eksklusif lebih repot dibandingkan memberikan susu formula, akan memiliki *attitudes toward the behavior* yang *unfavourable*.

Ibu bekerja mengevaluasi bahwa menyusui ASI eksklusif dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi ibu tetapi juga bagi bayi. Manfaat tersebut antara lain ASI memiliki kandungan gizi yang lebih seimbang dan mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi sedangkan bagi ibu bekerja, manfaat yang diperoleh dengan menyusui ASI eksklusif antara lain menjadi penunda kehamilan yang alami dan mempercepat penurunan berat badan. Apabila ibu bekerja menilai mengenai manfaat menyusui ASI eksklusif bagi bayi dan ibu maka akan memberikan *outcome* yang positif sehingga ibu bekerja akan mempertahankan *attitudes toward the behavior* yang *favourable* terhadap menyusui ASI eksklusif. Ibu bekerja yang memiliki *attitudes toward the behavior* yang *favourable* akan memiliki *intention* yang semakin kuat untuk menyusui ASI. Sebaliknya, Ibu bekerja mengevaluasi bahwa menyusui ASI eksklusif dapat mengakibatkan lecet, rasa nyeri, dan sakit ketika menyusui, serta rasa tidak nyaman saat harus memompa ASI ketika berada di kantor akan memberikan *outcome* yang negatif sehingga ibu bekerja akan mempertahankan *attitudes toward the behavior* yang

unfavourable terhadap menyusui ASI eksklusif. Ibu bekerja memiliki *attitudes toward the behavior* yang *unfavourable* akan memiliki *intention* yang semakin lemah.

Subjective norm adalah persepsi seseorang mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan baginya (*important others*) untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan kesediaan untuk mematuhi tuntutan tersebut. Dalam hal ini, apabila ibu bekerja memiliki persepsi bahwa suami, orang tua, dokter, atau bidan, dan teman menuntut mereka untuk menyusui ASI eksklusif hal tersebut akan menjadi tekanan sosial bagi ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayinya. *Belief* yang mendasari *subjective norm* dinamakan sebagai *normative beliefs*. *Normative belief* pada ibu bekerja merupakan suatu keyakinan ibu bekerja bahwa orang-orang signifikan menuntut atau tidak menuntut mereka untuk menyusui ASI eksklusif.

Apabila ibu bekerja memiliki persepsi bahwa suami, orang tua, dokter, atau bidan dan teman menuntut ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif dan ibu bekerja bersedia mematuhi tuntutan orang-orang signifikan tersebut maka ibu bekerja akan memiliki *subjective norm* yang positif terhadap perilaku menyusui ASI eksklusif dan *intention* untuk menyusui ASI eksklusif akan semakin kuat. Sebaliknya, ibu bekerja memiliki persepsi bahwa suami, orang tua, dokter, atau bidan dan teman tidak menuntut ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif dan tidak ada kesediaan untuk memenuhi tuntutan orang-orang signifikan tersebut maka ibu bekerja akan memiliki *subjective norm* yang negatif terhadap perilaku menyusui ASI eksklusif dan *intention* untuk menyusui ASI eksklusif akan semakin lemah.

Perceived behavioral control adalah persepsi seseorang mengenai keberadaan atau ketidakberadaan faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat pelaksanaan tingkah laku tertentu. *Perceived behavioral control* pada ibu bekerja merupakan persepsi mengenai hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam menyusui ASI eksklusif. Keberadaan atau ketidakberadaan faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat ibu bekerja dalam

menyusui ASI eksklusif yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan dalam menyusui ASI eksklusif tersebut disebut *control beliefs*.

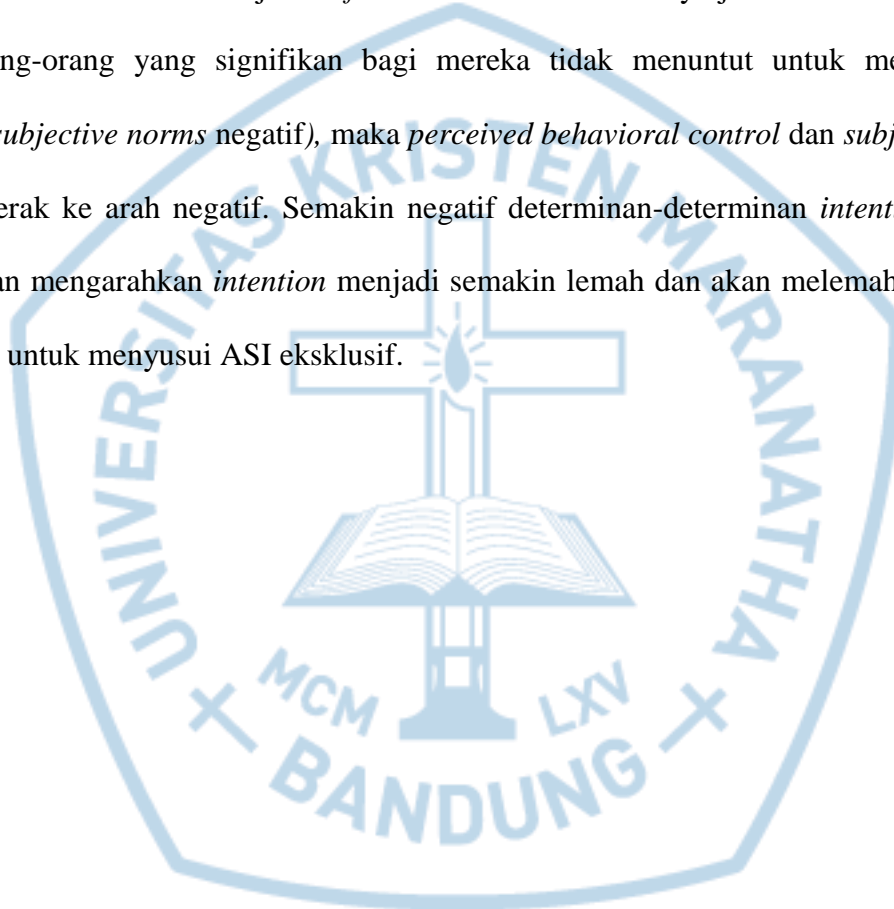
Ibu bekerja yang memiliki persepsi bahwa dirinya mampu menyusui bayi usia 0-6 bulan, produksi ASI cukup lancar, lingkungan yang juga menunjang ibu-ibu untuk tetap menyusui ASI secara eksklusif, tersedianya perlengkapan untuk memompa ASI, serta ruangan yang memadai untuk memompa dan menyimpan ASI, akan memiliki *perceived behavioral control* positif hal tersebut membuat *intention* ibu bekerja semakin kuat dalam menyusui ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu bekerja yang memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu menyusui ASI eksklusif pada bayi disaat mereka bekerja, produksi ASI yang kurang lancar, bayi yang tidak mau menyusu ASI perah memiliki *perceived behavioral control* yang negatif, hal tersebut akan membuat *intention* ibu bekerja menjadi lemah dalam menyusui ASI eksklusif.

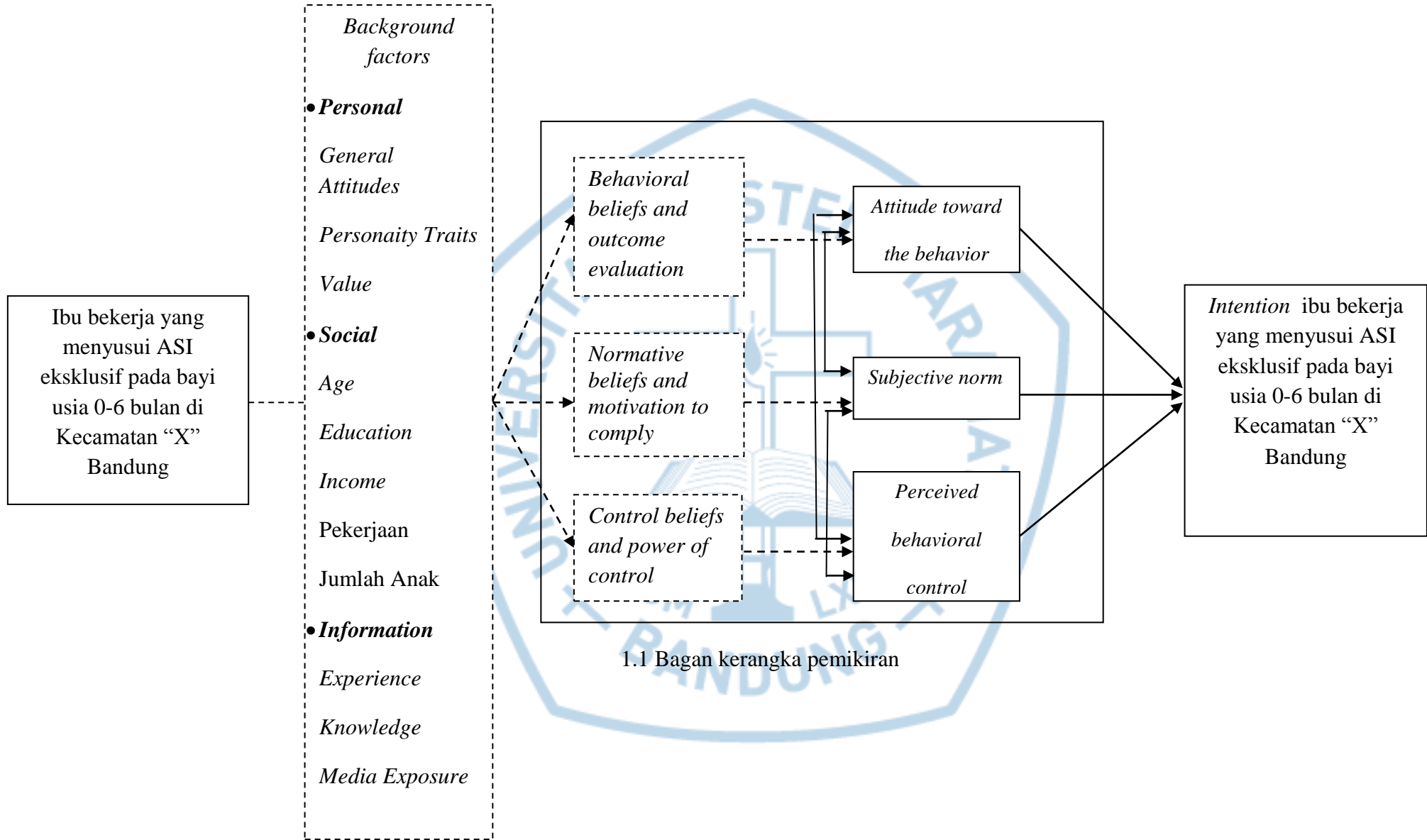
Attitude toward the behavior, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* saling berhubungan. *Attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* dapat memiliki hubungan yang positif atau negatif. Kekuatan dari ketiga determinan ini dapat berbeda-beda dalam memengaruhi *intention*, tergantung determinan apa yang paling penting bagi individu. Semakin positif atau negatif determinan-determinan *intention* memengaruhi *intention* berpengaruh terhadap kuat/ lemahnya *intention*. Semakin kuat *intention* maka akan semakin kuat kemungkinan perilaku tersebut muncul, sebaliknya semakin lemah *intention* maka akan semakin lemah pula kemungkinan perilaku tersebut muncul.

Ibu bekerja memiliki persepsi bahwa mereka mampu untuk menyusui ASI eksklusif (*perceived behavioral control* positif), *attitude toward the behavior* yang muncul terhadap perilaku untuk menyusui ASI eksklusif tersebut dapat menjadi *favorable*. Ibu bekerja yang memiliki persepsi bahwa orang-orang yang signifikan baginya menuntut untuk menyusui ASI

eksklusif (*subjective norms* positif), *perceived behavioral control* dan *subjective norms* bergerak ke arah positif. Semakin positif determinan-determinan *intention* pada ibu akan mengarahkan *intention* menjadi semakin kuat dan akan memperkuat perilaku ibu untuk menyusui ASI eksklusif.

Sebaliknya, ibu bekerja yang memiliki persepsi bahwa ia tidak mampu untuk menyusui ASI eksklusif (*perceived behavioral control* negatif), *attitude toward the behavior* terhadap perilaku tersebut menjadi *unfavorable*. Demikian halnya jika ibu memiliki persepsi bahwa orang-orang yang signifikan bagi mereka tidak menuntut untuk menyusui ASI eksklusif (*subjective norms* negatif), maka *perceived behavioral control* dan *subjective norms* dapat bergerak ke arah negatif. Semakin negatif determinan-determinan *intention* pada ibu bekerja akan mengarahkan *intention* menjadi semakin lemah dan akan melemahkan perilaku ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif.





1.1 Bagan kerangka pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengasumsikan bahwa:

1. *Intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung dipengaruhi oleh determinan-determinan *intention* yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*.
2. Determinan-determinan *intention* pada Ibu bekerja yang menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung memiliki kekuatan yang berbeda-beda dalam memengaruhi *intention* untuk menyusui ASI eksklusif.
3. *Attitude toward the behavior*, *subjectives norms* dan *perceived behavioral control* Ibu bekerja yang menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” saling berkorelasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi dari determinan-determinan *intention* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.
2. Terdapat kontribusi dari *attitude toward the behavior* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.

3. Terdapat kontribusi dari *subjective norm* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.
4. Terdapat kontribusi dari *perceived behavioral control* terhadap *intention* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.
5. *Attitude toward the behavior* berkorelasi terhadap *subjective norm* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.
6. *Attitude toward the behavior* berkorelasi terhadap *perceived behavioral control* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.
7. *Subjective norm* berkorelasi terhadap *perceived behavioral control* Ibu bekerja untuk menyusui ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan “X” Bandung.